

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* Linnaeus.) merupakan salah satu komoditas pangan utama yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Lebih dari setengah penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Beras menjadi kebutuhan primer karena berfungsi sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi masyarakat (Ningrat *et al.*, 2021). Permintaan terhadap beras terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Produktivitas padi di Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (Rahman, 2025).

Produktivitas tanaman padi di Indonesia masih tergolong rendah dalam empat tahun terakhir, yaitu tahun 2021 hingga 2024, produktivitas padi di Indonesia masing-masing 5,22; 5,23; 5,28; dan 5,29 ton/ha. Di Sumatera Barat, produktivitas padi pada periode yang sama adalah 4,83; 5,05; 4,93; dan 4,59 ton/ha (BPS, 2025). Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah penghasil padi di Sumatera Barat. Kecamatan dengan luas lahan pertanian padi yang terbesar, yaitu Kecamatan Lengayang (2.930,58 ha), Kecamatan Sutura (2.720,91 ha) dan Kecamatan Ranah Pesisir (2.587,11 ha), akan tetapi produktivitas padi di daerah Pesisir Selatan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan produktivitas potensial yang bisa mencapai 11 ton/ha (Karim & Aliyah, 2018). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi adalah serangan penggerek batang padi (Wati, 2017)

Serangan penggerek batang padi (PBP) (Lepidoptera: Crambidae) merupakan salah satu kendala dalam peningkatan produktivitas padi. Penggerek batang padi merusak dengan cara memotong bagian anakan, menyebabkan pucuk menjadi layu dan mengering. Gejala serangan hama PBP yaitu pada fase vegetatif disebut sundep dengan gejala titik tumbuh tanaman muda mati sedangkan pada fase generatif disebut beluk dengan gejala malai mati dengan bulir hampa yang kelihatan berwarna putih (Baehaki, 2015). Kehilangan hasil padi akibat serangan PBP dapat mencapai 10-40%, bahkan dapat menyebabkan tanaman padi menjadi puso (Sanyal *et al.*, 2025).

Pengendalian PBP masih bertumpu pada penggunaan insektisida sintetik. Penggunaan insektisida sintetik secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, gangguan kesehatan dan menurunkan peranan serta membunuh parasitoid telur PBP. Parasitoid telur merupakan serangga yang hidup, berlingung dan makan pada telur PBP sehingga dapat membunuh hama tersebut (Pasarū & Shahabuddin, 2011). Menurut Wilyus *et al.* (2012), di Jambi terdapat tiga spesies parasitoid telur PBP, yaitu *Telenomus rowani*, *Trichogramma japonicum*, dan *Tetrastichus schoenobii*. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Hidrayani *et al.* (2013), di mana menemukan tiga spesies parasitoid telur pada tanaman padi, yaitu *Telenomus* sp., *Tetrastichus* sp., dan *T. japonicum*, yang menyerang telur hama *Scirpophaga incertulas*. Hamid *et al.* (2003), menemukan lima spesies parasitoid telur *Scirpophaga* sp. di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun, yaitu *T. rowani*, *Telenomus dignus*, *Trichomalopsis apantelectena*, *T. schoenobii*, dan *T. japonicum*.

Pemanfaatan parasitoid telur PBP dianggap sangat efektif menginfeksi telur PBP, sehingga tidak bisa berkembang menjadi larva (fase yang merusak tanaman). Penggunaan parasitoid tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan, dan menyebabkan hama menjadi resisten. Parasitoid mencari dan menemukan inangnya sendiri, serta pengendalian hama bisa berlangsung secara alami (Wilyus *et al.*, 2012). Informasi mengenai serangan PBP dan keberadaan parasitoid telur di Kabupaten Pesisir Selatan belum banyak dilaporkan. Untuk itu telah dilakukan penelitian dengan judul “Tingkat Serangan Penggerek batang padi serta Keberadaan Parasitoid Telurnya pada Pertanaman Padi di Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat serangan penggerek batang padi serta keberadaan parasitoid telurnya di pertanaman padi pada fase vegetatif dan generatif di Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi tentang jenis dan tingkat serangan penggerek batang padi serta keberadaan parasitoid telurnya pada pertanaman padi di Kabupaten Pesisir Selatan sehingga bisa direncanakan pengelolaan yang tepat.